

VOL. 1 NO. 2, JULI 2018

ISSN 2622 2388

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN



**FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Ilmu Hadis**

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Shahih

Volume
2

Nomor
2

Halaman
1-95

Juli-Desember
2019

e-ISSN
2622-2388

e-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2019

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Drs. H. Abdul Halim, M.A

SEKRETARIS PENYUNTING

Munandar, M.Th.I

PENYUNTING AHLI

Dr. Sulidar, M.Ag. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Al Furqon, M.A. (IAIN Jember)
Dr. Muhammad Mujab, M.A. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Abdul Hadi, M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, S.H.I

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V
Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683

Email : prodi.ih@yahoo.com
jurnalshahih@gmail.com

Website : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih>

Sekretariat

Azwan, S.Sos

Jurnal "SHAHIH" adalah Jurnal Jurusan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kewahyuan Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

e-ISSN : 2655-8785

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 2 No. 2 Juli-Desember2019

DAFTAR ISI

Kritik Pandangan Mahmud Abu Rayyah Terhadap Tadwin Hadis

Munandar 1-17

Teori Pemahaman Hadis Hasan

Nurlianan Damanik..... 18-36

Analisis Wanita Duplikat Setan dalam Kitab Sunan Abi Sawud dan At-Tirmizi

(Kajian Sanad dan Matan)

Fadhillah Is 37-61

Takhrij Hadis Bacaan Wukuf di Arafah

Winda Sari..... 62-74

Mengucapkan Salam Terhadap Non Muslim dalam Perspektif Hadis

Idris Siregar 75-94

MENGUCAPKAN SALAM TERHADAP NON MUSLIM DALAM PERSPEKTIF HADIS

Oleh : Idris Siregar

ABSTRACT

Salam are often spoken as the beginning of conversations between individuals who are social beings. Interaction with fellow Muslims often begins with salam. This is a practice used in Islam. Then what about the salam between Muslims and non-Muslims? As social beings, humans do not only interact with people who share their beliefs. But also with people with different beliefs. To explore the traditions relating to this matter, the method of the Takrij Hadith is the easiest way to find out the traditions related to this issue. So that the status of the hadith is known, that is a valid Hadith whose quantity is Saheh. Starting salam against non-Muslims is not allowed, but the answer may be with a variety of answers based on the hadith of the Prophet. Along with the times, the scientific forums are not only filled with Muslims. What if a Muslim starts greeting publicly in a scientific forum? Some Ulama allow for reasons of intent, emergency and there is a cause.

ABSTRAK

Salam sering kali diucapkan sebagai awal dari percakapan antara individu yang keadaanya sebagai makhluk sosial. Interaksi dengan sesama Muslim seringkali diawali dengan salam. Hal tersebut merupakan amalan yang disunahkan dalam agama Islam. Kemudian bagaimana dengan salam antara Muslim dengan non-Muslim? Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya berinteraksi dengan orang yang satu kepercayaan dengannya. Namun juga dengan orang berbeda kepercayaan dengannya. Untuk menelusuri hadis-hadis yang berkaitan dengan hal tersebut maka metode takhrij hadis adalah cara yang paling mudah untuk mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah ini. Sehingga diketahui status hadis, yaitu hadis sahih yang kuantitasnya ahad. Memulai salam terhadap non Muslim tidak boleh, tetapi menjawab boleh dengan beberapa ragam jawaban berdasarkan hadis Rasul saw. Seiring dengan perkembangan zaman maka forum –forum ilmiah tidak hanya diisi Muslim saja. Bagaimana jika seorang Muslim memulai salam di hadapan publik dalam satu forum ilmiah? Sebagian Ulama membolehkan dengan alasan hajat, darurat dan ada sebab.

A. Pendahuluan

As-Sunnah atau hadis Nabi saw. adalah sumber induk atau utama dari sekian banyak fan berbagai disiplin ilmu-ilmu agama Islam. Ilmu as-sunnah atau hadis ini dalam sejarah pernah menjadi at-Taj atau mahkota-mahkota dalam berbagai bidang keilmuan yang berbasis keislaman. Bahkan Yusuf al-Qardhawi pernah menegaskan bahwa sanya as-Sunnah bisa menjelma menjadi masdar atau sumber pokok ilmu pengetahuan dan tsaqafah islamiyah.¹ As-Sunnah atau yang biasa disebut juga dengan al-Hadis adalah sumber pokok yang menempati urutan kedua dalam Islam setelah Alquran.² Dalam perkembangannya, supaya memudahkan dalam memahami hadis atau sunnah, maka lahirlah dua aliran besar dalam hadis yaitu aliran yang tekstual dan yang kontekstual.

Al-Imam al-Qarafi (w. 684H) adalah dianggap sebagai sebagai orang yang pertama sekali dalam memahami sunnah atau hadis dengan cara melihat hal ihwal Nabi. Apakah Nabi dalam kondisi Mufti, atau hakim, atau justru dalam pribadi Rasul sendiri.³ Adapun ulama yang pertama sekali memahami hadis dalam secara tekstual adalah Imam as-Syafi'i (w. 204H/ 820 M).⁴

Di dalam tulisan ini, akan dituliskan hadis yang berkaitan dengan permasalahan mengucapkan salam tersebut. Dengan begitu, diharapkan bisa diketahui hadis tentang memulai salam dan hukum memulai atau menjawab salam terhadap non-Muslim.

¹Yusuf al-Qardhawi, *Sunnah Rasul: Sumber Ilmu Penegtahuan dan Peradaban* (Terj.) Cet.I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 145-148.

² 'Abdul Wahhab Khallaf, 'Ilmu Ushul al-Fiqh Terj.Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib, (Semarang: Dina Utama Semarang, 2014), h. 50.

³ M. Quraish Shihab. Kata Pengantar Dalam Muhammad al-Ghazali, *Studi Krisis Atas Hadis Nabi saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Terj.), Cet.I; (Bandung: Mizan, 1991), h. 9.

⁴Arifuddin Ahmad, *M.Syuhudi IsmailParadigma Baru Dalam Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang, tth. h. 7.

B. Metodologi Penulisan

Tulisan yang berjudul *Salam kepada Non-Muslim* ini akan memuat pembahasan tentang: Hadis-hadis Larangan Memulai Salam kepada non-Muslim, *Takhrij* Hadis yang Melarang Memulai Salam kepada Non-Muslim Ayat yang Berkaitan dengan Larangan Memulai Salam kepada Non-Muslim dan Studi Hadis Larangan Memulai Salam kepada Non-Muslim.

Karena objek dari tulisan ini adalah sunnah atau hadis Nabi besar Muhammad saw. yang tertulis di dalam kutub as-Sittah maka dalam proses pengumpulan datanya atau metode yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap sanad hadis, yaitu dengan rincian sebagai berikut:

1. *At-Takhrij al-Hadis*, yaitu penelusuran atau pencarian hadis-hadis yang tertulis di dalam kitab-kitab induk (kanonik) hadis sebagai sumber aslinya yang di dalamnya dikemukakan rangkaian sanad dan matan hadis secara lengkap.
2. *Al-I'tibar*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur daripada sanad hadis-hadis tersebut, nama-nama periwayat hadis dan metode periwayatan yang dipergunakan setiap perawi untuk selanjutnya dilakukan perbandingan antara sanad-sanad setiap perawi tersebut.
3. *At-Tarjamah ar-Ruwat* atau *an-naqd as-Sanad*, yaitu kegiatan ini merupakan penelitian biografi dan integritas para perawi hadis berupa kualitas keadilannya serta kapasitas intelektualnya berupa kedabitannya dengan cara menelusuri komentar-komentar para ulama kritikus hadis.
4. *At-Turuqq al-'Ada al-Hadis*, yaitu dengan meneliti metode periwayatan yang dipergunakan oleh para perawi hadis yaitu yang berkaitan dengan lambang-lambang atau lafal-lafal yang dipergunakan dalam periwayatan hadis. Dari kegiatan ini dapat diketahui sejauhmana tingkat akurasi metode periwayatan yang dipergunakan oleh para perawi dalam meriwayatkan hadis.
5. *Al-Fiqh al-Hadis*, yaitu dari kegiatan ini diharapkan akan didapati pemahaman yang benar dan sesuai terhadap hadis-hadis yang ditakhrij.

C. Mengucapkan Salam Kepada Non-Muslim

1. Takhrij al-Hadis

Penelusuran terhadap hadis larangan mengucap salam kepada non-Muslim, terlebih dahulu menentukan dari kata apa dicari. Proses penelusuran dengan menemukan dan mengeluarkan hadis dari kitab-kitab hadis atau sumber aslinya hingga taraf penilaian status hadis inilah yang disebut dengan *takhrij*.⁵

Pencarian hadis dilakukan dengan potongan kalimat “*bada`a*” melalui bantuan *al-Mu`jam al-Mufahras* sehingga didapat 12 hadis yang berkaitan dengan larangan mengucap salam kepada non-Muslim, yang terdapat pada berbagai kitab. Yaitu: satu hadis dalam kitab Sahih Muslim, Sunan Abu daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah, kemudian delapan hadis dalam kitab *Musnad Ahmad*.⁶ Tetapi dalam tulisan ini hanya 6 hadis yang dijadikan sebagai bahan sampel yaitu:

a. Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ - يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ - عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ »..⁷

b. Hadis Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ أَبِي إِلَى الشَّامِ فَجَعَلُوا يَمْشُونَ بِصَوَامِعَ فِيهَا نَصَارَى فَيُسَلِّمُونَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ أَبِي لَا تَبْدَأُوهُمْ بِالسَّلَامِ

⁵ Muhammad Ab- al-Lais al-Khair Abadi, *Mu`jam al-Mustalahah al-Hadis* (Selangor: Dar asy-Syakir, 1425H/2004 M), h. 20.

⁶A.J. Wensick, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazi al-Hadis an-Nabawi* (Leiden: E. J. Brill, 1962), Jil, I, h. 149.

⁷ Musli, sahih Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Naha`an Ibtida` Ahl al-Kitab bi as-Salam wa Kaif Yarudd`Alaihim* (Bairut: Dar al-Kurb al-`Ilmiyyah, 1413 H/1992 M), jil.7, No. Hadis 5789, h. 7

فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ وَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِ الطَّرِيقِ.⁸

c. Hadis Riwayat at-Tirmizi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سَهِيلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ وَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ »⁹

Berkata Abu 'Isya hadis tersebut merupakan hadis hasan sahih.¹⁰

d. Hadis Riwayat Ibn Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ مَرْثَدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْيَزَنِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُهَنِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي رَاكِبٌ غَدًا إِلَى الْيَهُودِ فَلَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ فَإِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ فَعُولُوا وَعَلَيْكُمْ.¹¹

⁸ Abu Daud, Sunan Abu Daud, *Sunan Abu Daud al-Kitab al-Adab, Bab Fi as-Salam 'ala Ahl al-Zimmah* (Istambul: Dar as-Sahnun, 1413 H/1992 M), jilid. V, No. Hadis. 5205. h. 383-384.

⁹ At-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, *Kitab Isti'azan Bab Ma Jaa Fi at-Taslim 'Ala Ahl al-Zimmah* (Mesir: Mustafa al-Halabi, t.t.), jilid. V, No. Hadis. 2700, h. 60.

¹⁰*Ibid.*, h. 60.

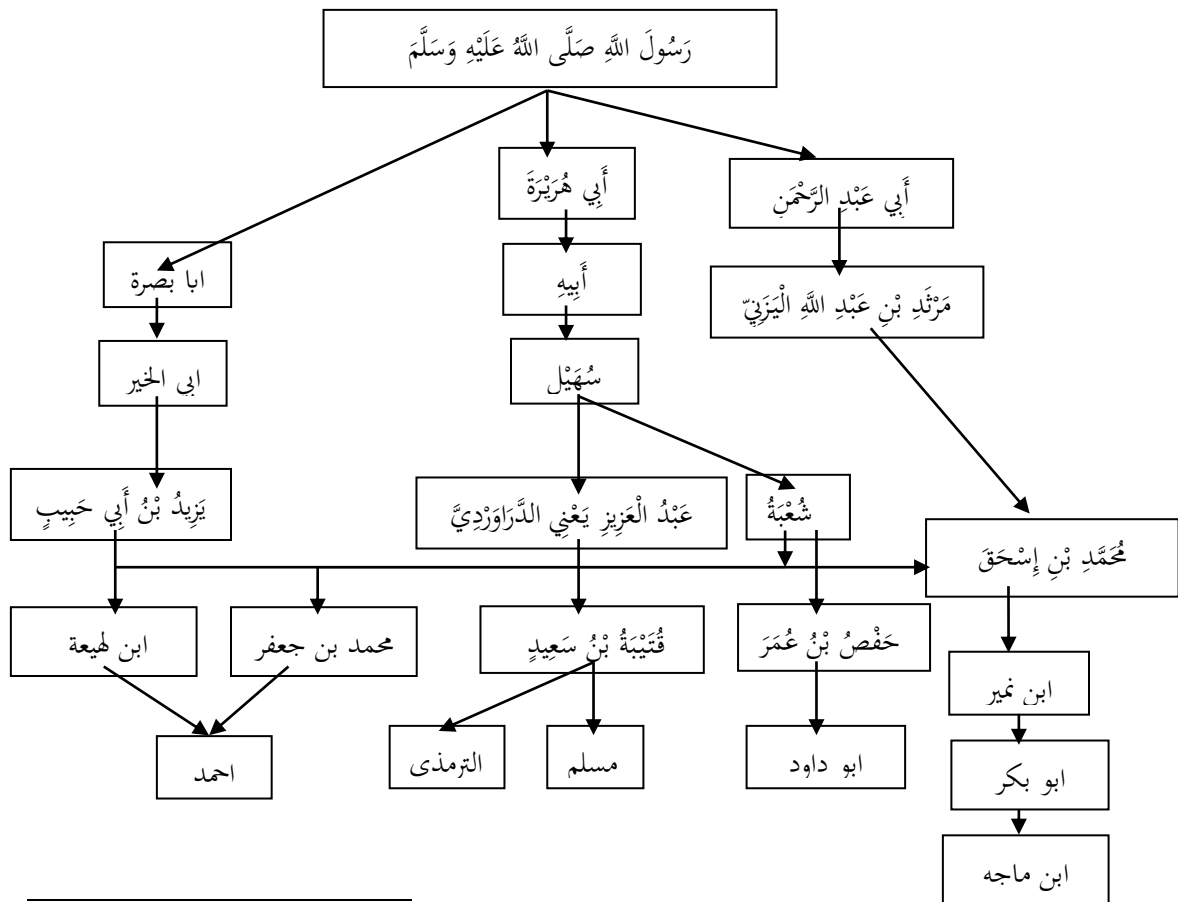
¹¹Ibn Majah, sunan Ibn Majah, *Kitab al-Adab Bab Fi as-Salam 'ala Ahl al-Zimmah* (Istambul: Dar as-Sahnun, 1413 H/1992 M), jilid. II, No. Hadis. 3699, h. 1219.

e. Hadis Riwayat Ahmad

حدثنا محمد بن جعفر قال ثنا شعبة عن سهيل بن سهل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم انه قال في أهل الكتاب : لا تبدؤوهم بالسلام وإذا لقيتموهم في طريق فاضطروهم إلى أضيقتها.¹²

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَصْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا غَادُونَ إِلَى يَهُودَ فَلَا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ فَإِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ.¹³

2. Jam'u I'tibar al- Asanid



¹² Ahmad, *Musnad Ahmad* (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, tanpa tahun), jilid. II, h. 459.

¹³ *Ibid.*, Jilid VI, h. 398.

Hadis larangan memberi salam kepada non-Muslim dinilai dengan status hadis ahad karena pada generasi ketiga hanya diriwayatkan dua orang rawi yaitu Yazid ibn Abi Habib dan Syu'bah ibn al-Hajjaj.

3. Asbab al-Wurud

Asbab al-wurud hadis larangan memulai salam kepada non-Muslim diketahui dari keterangan Yusuf al-Qardhawi, yang menuliskan bahwa *asbab al-wurud* hadis tersebut terkait dengan suasana peperangan.¹⁴ Kesimpulan ini ditunjukkan hadis oleh hadis yang diriwayatkan imam Ibn Majah.

حدثنا أبو بكر . حدثنا ابن نمير عن محمد بن إسحاق عن يزيد بن أبي حبيب عن مرثد بن عبد الله اليزني عن أبي عبد الرحمن الجهني قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (إني راكب غدا إلى اليهود . فلا تبدءوهم بالسلام . فإذا سلموا عليكم فقولوا وعليكم)¹⁵

Nabi melarang memulai salam kepada non-Muslim, karena salam merupakan jaminan keamanan. Bagaimana mungkin kita menjamin keamanan mereka, kalau kita sendiri tidak terjamin keamanan dari mereka, karena sering terulangnya pengingkaran dan penghianatan janji oleh mereka.

4. Tarjamar ar-Ruwat dan Matan Hadis

a. Nilai Rawi

1) Hadis Riwayat Imam Muslim

Karena hadis memulai salam ada di kitab *Sahih Muslim*, maka dipastikan bahwa hadis me mulai salam merupakan hadis yang bersetatus sahih. Pendapat ini

¹⁴Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* 4, Terj. Moh. Suri Sudahri, et. al., (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 745.

¹⁵Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah, Kitab al-Adab, Bab Fi as-Salam 'ala Ahl al-Zimmah* (Istambul: Dar as-Sahnun, 1413 H/1992 M), jilid. II, No. Hadis. 3699, h. 1219.

tentunya bukanlah tidak mendasar, karena para ulama hadis sudah sepakat bahwa hadis-hadis yang berada di kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim adalah hadis-hadis yang bersetatus sahih, walaupun belakangan ini, ada orang yang mengeritik dan meragukan kesahihannya.

2) Hadis riwayat Abu Daud

Nama Abu Daud yaitu Sulaiman Ibn al-‘Asy’at Ibn Ishaq Ibn Basyir Ibn Syidad Ibn ‘Amar Ibn ‘Umran al-Azdiy al-Sijistani.¹⁶, ia menerima hadis dari Hafsah Ibn ‘Umar yang wafat tahun 225 H, Hafsah menerima hadis dari Syu’bah yang wafat pada tahun 160 H, Syu’bah menerima hadis dari Suhail Ibn Abi Saleh yang wafat pada tahun 135 H, dan ia menerima dari ayahnya 101 H, ia menerima dari seorang sahabat yaitu Abu Hurairah. Setelah dilihat maka seluruh sanadnya *Ittisal* maka hadis ini Sahih.

3) Hadis riwayat at-Tirmidzi

Nama Imam at-Tirmidzi yaitu Abu ‘Isa Muhammad Ibn ‘Isa saurah Ibn Musa Ibn ad-Dahhak As-Sulami al-Bugi at-Tirmidzi.¹⁷at-Tirmidzi menerima hadis daripada Qutaibah Ibn Sa‘id yang wafat pada tahun 248 H, ia menerima hadis dari ‘Abdul ‘Aziz Ibn Muhammad yang wafat pada tahun 186/187 H, ia menerima hadis dari Suhail Ibn Saleh yang wafat pada tahun 135 H, ia menerima hadis dari ayahnya Abu Saleh wafat tahun 101H, dan ia menerima dari Abu Hurairah seorang sahabat Nabi. Setelah dilihat maka seluruh sanadnya *Ittisal* maka hadis ini Sahih.

¹⁶ Yuslem, 9 kitab, h. 85.

¹⁷Muhammad Abu syuhbah, Fi Rihab as-Sunnah al-Kitab *As-Sihhah as-Sittah* (Kairo: Majma‘ al-Buhus al-Islamiyah, 1969), h. 116.

4) Hadis riwayat Ibn Majah

Imam Ibn Majah menerima hadis dari gurunya yaitu Abu Bakar al-Basri wafat 250 H, kemudian ia menerima dari Ibn Numair pada tahun 234 H, ia menerima hadis dari Muhammad Ibn Ishaq yang wafat pada tahun 150 H, ia menerima hadis dari Yazid Ibn Abi Habib yang wafat pada tahun 128 H, ia menerima hadis dari Marsad Ibn ‘Abdullah al-Yazni yang wafat pada tahun 90 H, ia menerima hadis dari hadis dari ‘Abdurrahman al-Juhniy seorang sahabat Nabi wafat pada tahun 68 H. Setelah dilihat maka seluruh sanadnya *Ittisal* maka hadis ini Sahih.

5) Hadis riwayat Ahmad Ibn Hanbal

Ahmad Ibn Hanbal menerima hadis dari Muhammad Ibn Ja’far yang wafat pada tahun 187/189 H, ia menerima hadis dari Syu’bah yang wafat pada tahun 160 H, ia menerima hadis dari Suhail Ibn Saleh yang wafat pada tahun 135 H, ia menerima hadis dari ayahnya Abu Saleh yang wafat tahun 101 H, dan ia menerima dari seorang sahabat Nabi yaitu Abu Hurairah. Setelah dilihat maka seluruh sanadnya *Ittisal* maka hadis ini Sahih.

Ahmad Ibn Hanbal menerima hadis dari Hasan Ibn ‘Abdullah al-Kindiy yang wafat pada tahun 222 H, ia menerima hadis dari Ibn Luhai’ah al-Khadramiy yang wafat tahun 174 H, ia menerima hadis dari Yazid Ibn Abi Habib yang wafat pada tahun 128 H, ia menerima hadis dari Marsad Ibn ‘Abdullah al-Yazni (Abu al-Khair) yang wafat pada tahun 90 H, ia menerima hadis dari Abu Basrah (Humail Ibn Basrah) seorang sahabat Nabi wafat pada tahun 60 H. Setelah dilihat maka seluruh sanadnya *Ittisal* maka hadis ini Sahih.

b. Matan hadis

Salam merupakan ucapan doa keselamatan kepada orang yang diberi salam. Memulai salam kepada non-Muslim tidak dibenarkan oleh agama, karena yang

mendapat keselamatan terkhusus kepada orang Muslim. Di dalam Alquran disebutkan tidak sepatutnya bagi Nabi dan Mukmin memintakan ampunan bagi orang-orang Musyrik, walaupun orang-orang Musyrik itu adalah kaum kerabat sendiri.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ¹⁸

Artinya: “Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang yang Musyrik, walaupun orang-orang Musyrik itu adalah kaum kerabat sendiri, sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang Musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahannam.”

Ayat di atas melarang mendoakan kaum musyrik agar mendapat keampunan dari Allah walaupun dari kerabat sendiri. Kaitannya dengan salam adalah sama-sama mendoakan. Perbedaannya, ayat tersebut larangan berdoa untuk keampunan kepada musyrik, sedangkan salam larangan mendoakan selamat kepada non-Muslim.

Dalam Islam, ada doa yang boleh diberikan kepada non Muslim dan ada yang tidak boleh diberikan kepada mereka. Di antara doa yang boleh diberikan kepada non Muslim adalah supaya mereka mendapat hidaya dan mendapat kebaikan di dunia.

Sebagaimana ayat di atas menjelaskan, tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang Musyrik, walaupun kerabat sendiri. Karena orang-orang Musyrik itu adalah penghuni neraka yang hina. Bagaimanapun doa kita terhadap mereka, tidak akan bisa menyelamatkan mereka dari neraka kecuali mereka beriman dan memeluk agama Islam. Sebagaimana dalam Alquran

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ.¹⁹

¹⁸ Q.S. at-Taubah/9 :113.

¹⁹ Q.S. Ali ‘Imran/3: 19.

Artinya : “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*”

Selain ayat tersebut, ada ayat Alquran lain yang menyatakan bahwa siapa yang mencari agama selain Islam maka tidak diterima darinya.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ.²⁰

Artinya: “*Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya. Dan diakhirat ia termasuk dari orang-orang yang merugi.*”

1) Turuq al-‘Ada al-Hadis

Dari segi lambang-lambang periwayatan hadis sebagian perawi mempergunakan lambang haddasana yang menunjukkan dia memperoleh hadis tersebut secara langsung dan dengan metode *as-sama*’ namun sebagian lagi mempergunakan lambang ‘an sehingga karenanya hadis tersebut diatas dikategorikan sebagai hadis mu’an’an yang diperselisihkan oleh para ulama tentang kebersambungan sanadnya.

2) Relevansi dengan Kehidupan Kontemporer

Salam merupakan cara bagi seseorang untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian, untuk menegaskan atau menyarankan jenis hubungan atau status sosial antar individu atau kelompok orang yang berhubungan satu sama lain. Seperti juga cara komunikasi lain, mengucapkan salam juga sangat dipengaruhi budaya dan situasi dan dapat berubah akibat status dan hubungan sosial. Salam dapat diekspresikan melalui ucapan dan gerakan, atau gabungan dari kebudayaan. Salam sering, tetapi tidak selalu diikuti oleh percakapan.

²⁰ Q.S. Ali ‘Imran/3:85.

Dalam kehidupan kontemporer sekarang ini, salam tidak hanya terucap secara langsung oleh lisan dan tertulis di kertas, namun sudah melalui media sosial seperti SMS, BBM, WhatsAap dan facebook, dan sebagainya, yang mana semua itu diperbuat dengan lisan dan tulisan.

5. Fiqh al-Hadis dan Analisis

1. Pengertian salam

Kata salam merupakan *maʿdar* dari kata سلام و سلامة – يسلم – سلم yang berarti selamat, sentosa, baik dan penghormatan.²¹ Iman an-Nawaw³ mengartikan salam sebagai berikut:

وَأَمَّا مَعْنَى السَّلَامِ فَقِيلَ هُوَ اسْمُ اللَّهِ تَعَالَى فَقَوْلُهُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيْ اسْمُ السَّلَامِ عَلَيْكَ
وَمَعْنَاهُ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْكَ أَيْ أَنْتَ فِي حِفْظِهِ كَمَا يُقَالُ اللَّهُ مَعَكَ وَاللَّهُ يَصْحَبُكَ وَقِيلَ
السَّلَامُ بِمَعْنَى السَّلَامَةِ أَيْ السَّلَامَةُ مُلَازِمَةٌ لَكَ.²²

2. Hukum salam

Memulai salam kepada Muslim hukumnya sunah bukan wajib. Sunah yang dimaksud adalah sunah kifayah. Namun, menjawab salam hukumnya adalah wajib. Apabila diucapkan salam kepada seorang Muslim salam, maka wajib atasnya untuk menjawab salam tersebut. Jika diucapkan salam kepada sekumpulan muslim, maka pardu kifayah untuk mereka menjawab salam tersebut. Jika salah seorang dari mereka yang menjawab salam tersebut, maka gugurlah dosa (kewajiban) bagi yang lain. Namun, jika di antara mereka tidak ada yang menjawab, maka berdosa mereka

²¹Ibn Manzur, Lisan al-‘Arab (Beirut: Dar al-Ihya at-Turas al-‘Arabi, 1986), jilid. VI, h. 342.

²² Muhyi ad-Din Abi Zakariya Yahya ibn Syarf an-Nawawi, Sahih Muslim Bi Syarh an-Nawawi (Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, t.t.), juz. XIV, h. 141.

semua. Jika menjawab mereka semua, maka itu merupakan suatu akhir yang menunjukkan kepada kesempurnaan dan keutamaan.²³

Bagi orang yang diberi salam, wajib baginya menjawab salam tersebut dengan segera. Begitu juga salam yang tertulis di kertas dan salam orang yang gaib.²⁴

Sebagaimana dituliskan di atas, bahwa wajib menjawab salam secara lisan, salam yang tertulis di kertas dan salam orang yang gaib, maka bisa analogikan perbuatan tersebut dengan mengucap atau menulis salam via media sosial seperti SMS, BBM, WhatsAap dan facebook, dan sebagainya, yang mana semua itu diperbuat dengan lisan dan tulisan.

3. Hukum mengucap salam kepada non-Muslim

Para ulama berselisih pendapat mengenai hukum memulai ucapan salam pada orang kafir dengan hadis لا تبتدئوا اليهود والنصارى بالسلام . Imam an-Nawaw³ menuliskan tiga pendapat ulama tentang seorang Muslim memulai salam kepada non-Muslim. Yaitu:²⁵

a. Haram.

Pendapat tersebut merupakan pendapat kebanyakan ulama dan mayoritas ulama terdahulu (*salaf*). Mereka mengharamkan memulai ucapan salam kepada non-Muslim dan wajib menjawabnya dengan lafas *wa 'alaikum* atau *'alaikum* saja. pengharaman tersebut berdasarkan hadis tersebut di atas.

b. Boleh

Kebolehan memulai salam kepada non-Muslim dengan lafas *as-salamu 'alaika* tidak dengan lafas *'alaikum* dengan jamak. Di antara yang berpendapat

²³ Muhyi ad-Din Abi Zakariya Yahya ibn Syarf an-Nawawi, *al-Azkar* (Indonesia: al-Haramain, 1375 H/1955 M), h. 220.

²⁴ *Ibid.*, h. 221.

²⁵ An-Nawawi, *Sahih*, juz. XIV, h. 145.

demikian adalah Ibn ‘Abbas, Abu Umamah dan Ibn Abi Musairiz. mereka berdalil dengan keumuman hadis. Namun, alasan tersebut ditolak karena lafas umum di dalam hadis, juga mengandung makna khusus.

Di samping itu, dalil yang dipergunakan ulama yang memperbolehkan salam kepada non Muslim adalah surah an-Nisa` ayat 86. Yaitu:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا.²⁶

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah penghormatan itu dengan yang semrupa.”

Kalimat *Bitahiyyah* dalam ayat tersebut merupakan *masdar Hayyah* seperti dikata: *Hayyakallah* atau *salam ‘alaikum. At-tahiyyah* pada asal merupakan doa kepada yang hidup, dan doa/penghormatan yang hidup adalah *as-salam ‘alaikum*.²⁷

An-Nawawi berkata, ayat di atas khusus untuk penghormatan sesama Muslim, bukan dalil untuk menjawab salam non-Muslim secara mutlak.²⁸

Dengan dalil di atas, tertolaklah pendapat yang membolehkan mengucapkan salam kepada non-Muslim. Demikian juga Imam Malik dan jumbuh (mayoritas ulama) melarang mengucapkan salam kepada non-Muslim.²⁹ Jadi tidak boleh memulai salam kepada non Muslim secara mutlak. Hadis di atas cukup menjadi alasan.

Begitu juga, ucapan salam merupakan kalimat memuliakan Muslim, maka tidak boleh memuliakan non-Muslim. Larangan tersebut merupakan larangan

²⁶ Q.S. an-Nisa /4:86.

²⁷Wahbah az-Zuhaili, at-Tafsir al-Munir Fi ‘Aqidah wa asy-Syari’ah (Beirut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M), juz. V, h. 181; al-Qurtubi, al-Jami’ Li ahkam al-Quran, (Kairo: Dar al-hadis 1423 H/2002 M), jilid. III, h. 260.

²⁸Al-‘Asqalani, Fath al-Bari *bi Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1424 H/2003 M), jilid. XI, h. 50.

²⁹ *Ibid.*,h. 50.

littanzih. Pendapat tersebut ditolak an-Nawawi.³⁰ Diceritakan dari al-Qari dari sebagian ulama, bahwa boleh memulai salam kepada non-Muslim karena darurat atau hajat atau sebab. Di antara yang berpendapat demikian adalah ‘Alqamah dan an-Nakha’i.³¹ Memulai mengucapkan salam pada suatu majlis atau pertemuan lintas agama yang di dalamnya terdapat Muslim dan non Muslim, Imam Nawawi menyebutkan disunnahkan dengan dalil hadis Rasulullah saw.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ حِمَارًا عَلَيْهِ إِكَافٌ تَحْتَهُ قَطِيفَةٌ فَدَكِيَّةٌ وَأَرْدَفَ وَرَاءَهُ أُسَامَةَ وَهُوَ يَعُودُ سَعْدَ بْنَ عَبَادَةَ فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْحَزْرَجِ وَذَلِكَ قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبْدَةَ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودَ فِيهِمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلَمَّا غَشِيَتْ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ حَمَّرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ ثُمَّ قَالَ لَا تُعْبِرُوا عَلَيْنَا فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ³²

Imam Nawawi menyebutkan disunnahkan jika melewati majlis yang bercampur antara Muslim dan non Muslim tetap mengucapkan salam untuk maksud umum dengan diniatkan salam tersebut untuk Muslim.³³ Namun jika seseorang mengucapkan salam pada non Muslim yang tidak memasukkan non Muslim dalam salam tersebut seperti dengan ucapan” Assalamu’alaina wa ‘ala ‘ibadillah as-Shalihin” (keselamatan bagi kami dan bagi orang-orang yang shaleh) seperti ini boleh.³⁴ Sebagiman surat Rasulullah saw. kepada Raja Heraklius dan mengucapka salam “ Salamun ‘ala Manittaba’al al-Huda”

³⁰ Abi Sua’ib Muhammad Syas al-Haqq al-Asim ‘Abadi, ‘Aun al-Ma’bud Syarah Sunan *Abi Daud* (Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1410 H/1990 M), juz. XIV, h. 75.

³¹ Abi al-‘Ula Muhammad ‘Abd ar-Rahman Ibn ‘Abd ar-Rahimal-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi Bi Syarah Jami’at-Tirmizi* (Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1410 H/1990 M), jilid. V, h. 188.

³² Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 9, h. 283. No. 3356, dan juga Bukhari, *sahih Bukhari*, No. 4200.

³³ Abu Zakariya Yahya bin Syarf an-Nawawi, al-Adzkar an-Nawawi, (Beirut: Dar Ibnu Khuzaimah, 1422 H), h. 464.

³⁴ Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz. 11, h. 40.

c. Makruh.

Pendapat ini merupakan pendapat yang daif juga karena larangan di dalam hadis merupakan larangan menunjukkan keharaman.³⁵

Hadis larangan memulai salam kepada non-Muslim disambung dengan kalimat:

فَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.

Maksud dari potongan hadis yaitu: jangan membiarkan kafir *zimmi* kembali ke jalan, bahkan dipepet ke sebelah pinggir jalan apabila di jalan tersebut dari orang-orang Muslim. Apabila jalan kosong, janganlah menyempitkan mereka. Menyempitkan dalam hadis adalah menyempitkannya dengan sekira-kira tidak jatuh ia ke jurang, tidak menolaknya dengan tubuh ke dinding dan seumpamanya.³⁶

4. Cara menjawab salam dari non-Muslim.

Sebagaimana dituliskan di atas, ulama berbeda pendapat tentang hukum memulai salam kepada non-Muslim. Begitu juga tentang cara menjawabnya. Di bawah ini, dituliskan pendapat para ulama tentang kalimat jawaban salam dari non-Muslim, yaitu:

a) *Wa 'alaikum as-salam.*

Diriwayatkan dari Ibn Wahab dan sebagian ulama, boleh menjawab salam dengan kalimat *wa 'alaikum as-salam* dengan tidak disambung dengan *wa rahmatullah*.³⁷ Namun, pendapat tersebut lemah karena bertentangan dengan hadis di bawah:

³⁵An-Nawawi, *Sahih*, juz. XIV, h. 145.

³⁶*Ibid.*, h. 147.

³⁷*Ibid.*, h. 145.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ».³⁸

Diceritakan dari al-Mawardi bahwa sebagian sahabat-sahabat asy-Syafi'i membolehkan menjawab salam non-Muslim dengan kalimat *wa 'alaikum as-salam* dengan tidak menyambung dengan kalimat *wa rahmatullah*. Menurut an-Nawawi, pendapat ini daif karena bertentangan dengan hadis.³⁹

b) 'Alaikum

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قُلْتُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ يَذْكُرُوا الْوَاوَ.⁴⁰

Kalimat di atas mempunyai dua arti yaitu:

عليكم الموت dan عليكم السلام

c) Wa 'alaikum

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ.⁴¹

³⁸ Syihab ad-Din Abi al-'Abbas Ahmad Ibn Muhammad asy-Syafi al-Qastalani, *Irsyad as-sari Li Syarh Sahih al-Bukhari* (Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1416 H/1996 M), jilid. XIII, h. 263.

³⁹ Muhammad 'Ali Ibn Muhammad asy-Syaukani, *Nail al-Autar Min Ahadis Said al-Akhyar Syarh Muntaqa al-Akhbar* (Kairo: dar al-Hadis, t.t.), juz. VIII, h. 68.

⁴⁰ Muslim, *Sahih Muslim, Kitab as-Salam, Bab an-Naha Ibtida` Ahl al-Kitab bi as-Salam wa Kaifa Yuradd 'Alaihim*, jilid. II, No. Hadis. 2164, h. 1706.

⁴¹ Al-Bukhari, *Sahih, Kitab al-Isti'azan, Bab Kaif Yuradd 'ala Ahl al-Zimmah as-Salam* (Istambul: Dar as-Sahnun, 1413 H/1992 M), jilid. VII, h. 134.

Kalimat di atas dengan arti: نحن وأنتم فيه سواء وكلنا نموت dan عليكم ما تستحقونه من الذم

- d) 'Alaikum as-salam dengan arti al-Hijarah (batu).
- e) 'Alaikum as-Sam, yang artinya atasmu kecelakaan atau kematian.
- f) 'Alaik atau wa 'Alaik.⁴²

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَبْنُ أَبِي أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى بْنِ يَحْيَى قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْيَهُودَ إِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ يَقُولُ أَحَدُهُم السَّامُ عَلَيْكُمْ فَعُلَّ عَلَيْكَ.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَعُولُوا وَعَلَيْكَ.⁴³

Dari berbagai hadis di atas ada empat lafal hadis yang ucapkan Nabi ketika menjawab salam dari non-Muslim, yaitu: 'alaikum, wa 'alaikum, 'alaik dan wa 'alaik. Keempat jawaban salam tersebut diucapkan Nabi karena lafas yang dipergunakan non-Muslim adalah lafas *as-s±m 'alaikum*.

Ketika non-Muslim mengucapkan salam (*as-sal±m 'alaikum*) kepada Muslim, alangkah baiknya kita mendoakan mereka dengan doa yang baik. Di samping itu, Islam mengajarkan supaya berkata yang bermanfaat dan melarang untuk berkata keji. Sebagaimana hadis di bawah ini:

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَزُهَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ اسْتَأْذَنَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ بَلْ عَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁴² An-Nawawi, *Sahih*, juz. XIV, h. 144.

⁴³ Muslim, *Sahih Muslim, Kitab as-Salam, Bab an-Naha Ibtida` Ahl al-Kitab bi as-Salam wa Kaif Yuradd 'Alaihim*, jilid. II, No. Hadis. 2164, h. 2164.

وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ قَالَتْ أَمْ تَسْمَعُ مَا قَالُوا قَالَ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ.⁴⁴

Dari hadis tersebut, Ketika non-Muslim mengucapkan *as-Sam* 'alaikum kepada Nabi, 'isyah menjawab: atasmu kecelakaan dan laknat. Nabi berkata: ya 'isyah, sesungguhnya Allah suka yang bermanfaat pada semua perkara. Dengan begitu, alangkah baiknya mendoakan orang dengan doa yang baik, misalnya mendapat hidayah dari Allah supaya memeluk agama Islam. Di samping itu, Islam mengajarkan supaya berkata yang bermanfaat dan melarang untuk berkata keji.

D. Penutup

Hadis larangan memulai salam kepada non-Muslim diriwayatkan oleh ulama hadis di kitab-kitab hadis. Yaitu: satu hadis dalam kitab sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah, dan delapan hadis dalam kitab *Musnad Ahmad*. Setelah di-*takhrij*, hadis-hadis tersebut merupakan hadis ahad dengan status nilai dengan nilai sahih.

Ulama berselisih pendapat mengenai hukum memulai salam kepada kafir. Sebagian ulama membolehkan mengucap salam kepan non-Muslim dan sebagian dari mereka ada yang menghukuminya dengan hukum makruh. Namun, pendapat tersebut ditolak an-Nawawi dan menghukuminya sebagai hukum haram. Demikianlah pendapat Imam Malik, jumhur ulama dan mayoritas ulama terdahulu (*salaf*).

Ketikan non-Muslim mengucap salam, ulama berbeda pendapat tentang kalimat jawaban salam tersebut, ada yang berpendapat boleh dijawab dengan kalimat *wa 'alaikum as-salam* dengan tidak disambung dengan *wa rahmatullah*. Namun,

⁴⁴ Muslim, *Sahih Muslim, Kitab as-Salam, Bab an-Naha Ibtida` Ahl al-Kitab bi as-Salam wa Kaif Yuradd 'Alaihim*, No. Hadis. 2165., h. 2164.

bertentangan dengan hadis Nabi. Jawaban lain yang dikemukakan ulama adalah: *'alaikum, wa 'alaikum, 'alaikum as-salam, 'alaik* dan *wa 'alaik*. Dari beberapa jawaban salam di atas ada empat kalimat yang digunakan Nabi yaitu: *'alaikum, wa 'alaikum, 'alaik* dan *wa 'alaik*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abadi Abi at-tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azhim, *‘Aun al-Ma’bud Syarah Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1410 H/ 1990 M.
- ‘Abadi, Muhammad Abu al-Lais al-Khair, *Mu’jam al-Mustalah al-Hadis*. Selagor: Dar asy-Syuruq, 1425 H/ 2004 M.
- Abu Dawud, *Sunan Abu Daud*. Istambul: Dar as-Sahnun, 1413 H/1992 M.
- Ahmad, *Musnad Ahmad*. Mesir: Dar al-Fikr, tth.
- Al-‘Asqalani, Fath al-Bari *bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- , *al-Isabah Fi Tamyiz as-Sahabah*, Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1412 H.
- , *Tahzib at-Tahzib*. Bairut: Dr Kutb al-‘Ilmiyah, 1413 H/1992 M.
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*. Istambul: Dr as-Sahnun, 1413 H/1992 M.
- Al-Hasanī, Muaammad bin ‘Alawi Ibn ‘Abbas al-Maliki, *al-Minhal al-Latif fi Usul al-Hadis asy-Syaif*. Madinah: Fahrasat Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyah Asnā` an-Nasyr, 1421 H.
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*. Istambul: Dar as-Sahnun, 1413 H/1992 M.
- Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Ihya’ at-Turast al-‘Arabi, 1986.
- Al-Mizzi, Jamal ad-Din Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal Fi Asma’ ar-Rijal*. Bairut: Mu`assasah ar-Risalah, 1413H/1992 M.
- Al-Mubarakfuri, Abi al-‘Ula Muhammad ‘Abd ar-Rahman Ibn ‘Abd ar-Rahim. *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami’ at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1410 H/1990 M.
- Muslim, *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1413 H/1992 M.
- An-Nawawi, Muhy ad-Din Abi Zakariya Yahya ibn Syarf, *al-Azkar an-Nawawi*. Indonesia: al-Haramain, 1375 H/1955 M.
- , *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawai*. Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, tth.

- Al-Qastalani, Syihab ad-Din Abi al-‘Abbas Ahmad Ibn Muhammad asy-Syafi’i, *Irsyad as-Sari li Syarh Sahih al-Bukhari*. Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1416 H/1996 M.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer 4*, Terj. Moh. Suri Sudahri, et.al. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Quran*, Kairo: Dar al-Hadis, 1423 H/2002 M.
- Ar-Razi, Abi Muhammad ‘Abd ar-Rahman Ibn Hatim Muhammad Ibn Idris al-Munzir at-Taimimi al-Hanzali, *Kitab al-Jarh wa at-ta’dil*. Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1372 H.
- Asy-Syaukani, Muhammad ‘Ali Ibn Muhammad, *Nail al-Autar min Ahadis Said al-Akhyar Syarh Muntaqa al-Akhbar*. Kairo: Dar al-Hadis, tanpa tahun.
- At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*. Mesir: Mustafa al-Halabi, tanpa tahun.
- Wensinck, A.J. *al-Mu’jam al-Mufahras Li li Alfazi al-Hadis an-Nabawi*. Leiden: E. J. Brill, 1962.
- Az-Zahabi, Abi ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Usman, *Mizan al-Itidal Fi an-Naqd ar-Rijal*. Bairut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa as-Syari’ah*. Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.
- Az-Zain, Hamzah Ahmad, *al-Musnad li al-Imam Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal*. Kairo: Dar al-Hadis, 1416 H/1995 M.